

# HUBUNGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN DENGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU FISIKA MADRASAH ALIYAH KOTA MAKASSAR

Rusna Aqhros Suatreatan, A. Jusriana

Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, rusnaaqrosfisika@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kompetensi Kepribadian dan gambaran kompetensi pedagogik guru fisika Madrasah aliyah kota Makassar serta untuk mengetahui hubungan antara kompetensi kepribadian dengan kompetensi pedagogik guru fisika Madrasah aliyah kota Makassar. Metode penelitian ini yaitu penelitian *ex-post facto* yaitu penelitian yang dilakukan ketika ingin mengetahui kuat atau lemahnya hubungan variabel satu dengan variabel yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Madrasah Aliyah Kota Makassar dengan jumlah sampelnya sebanyak 27 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi berupa angket yang berisikan pernyataan-pernyataan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  ( $0,536 > 0,381$ ), maka pada taraf signifikansi 5%  $H_0$  Ditolak sedangkan  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara kedua kompetensi. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep hubungan kompetensi guru di sekolah pada umumnya, serta dapat memperkuat kompetensi guru fisika pada khususnya.

**Kata kunci:** Kompetensi Sosial, Kompetensi Pedagogik

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bagian pada suatu negara yang harus di perhitungkan perkembangannya saat ini, karena tidak bisa di pungkiri lagi peran pendidikan dan sumbangsuhnya dalam memajukan suatu negara. Pendidikan dalam kaitannya dengan seluruh ikhtiar pembangunan nasional menjadi fokus budaya (*cultural focus*) dunia saat ini (paulo.2007 :45) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang khusus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau prajabatan (Rahman. 2012: 23).

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan serta keahlian

khusus guru, seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَدُوْءٌ عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui” (Q.S Yusuf : 68)

Guru mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Guru. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus. (rahman. 2012:26-27)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 1 diuraikan bahwa pendidik/guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dikemukakan dalam Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 14 tahun 2005 bab IV pasal 10 ayat (1) yang menyatakan bahwa “ Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (chaeruddin. 2013:40). Guru yang telah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan diatas akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi tersebut. Guru yang kompeten adalah orang yang kaya akan pengetahuan dan keterampilan mengajar, reflektif, faktual, mahir, terbuka, kreatif dan komunikatif, inovatif pemikiran yang kritis, dan mengevaluasi proses pengajaran.

Diakui oleh pemerintah (dalam hal ini Kementrian Agama), upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan masih belum optimal. Meskipun dari segi payung hukum telah memadai dengan adanya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007. Salah satu persoalan pokoknya adalah rendahnya mutu tenaga pengajar baik dari sisi kualifikasi maupun kompetensinya. Ditinjau dari aspek kualifikasinya, menurut data pada *Education Management Information System* (EMIS) Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, tahun 2011 guru yang berpendidikan sarjana di Madrasah Aliyah (MA) 479.603 (80,18%). Presentasi ini relatif meningkat dari tahun sebelumnya (Muhyi 2004:1). Sementara itu ditinjau dari aspek kompetensinya, secara nasional pada tahun 2012 nilai kompetensi guru-guru rata-rata 44,5 dari standar yang diharapkan 70. Mereka yang memperoleh nilai dibawah itu mencapai 49 % dari total jumlah peserta 460.000 guru.

Kurikulum baru (K13) menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis tematik integratif. Guru juga dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, namun juga harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial dan kepribadian. Kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk melakukan pembelajaran berbasis pendekatan sains. Untuk itulah dalam rangka

peningkatan pendidikan dan kualitas mengajar, guru dituntut berpikir logis sehingga mampu mengkondisikan sikap dan perkataan guru terhadap peserta didik dan sekitarnya baik formal maupun informal serta guru wajib memahami dan menguasai materi pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kompetensi guru yaitu kompetensi Kepribadian dan kompetensi Pedagogik, dimana dalam kompetensi tersebut dijelaskan bahwa guru yang kompeten yaitu guru yang bisa mengontrol pembelajaran dalam kondisi apapun sehingga tercipta suasana kelas yang aktif dan bisa membentuk karakter siswa yang berpendidikan secara sopan dan santun serta tertib dan aman (situs indonesia. 2013).

Berdasarkan uraian fakta pendidikan kita diatas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kompetensi kepribadian dengan kompetensi pedagogik guru fisika yang berada pada naungan Kementrian Agama tingkat Madrasah Aliyah pada kota Makassar sebagai orang terdepan dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran fisika di dalam kelas.

## 2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gambaran Kompetensi Kepribadian guru fisika Madrasah Aliyah kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui gambaran Kompetensi Pedagogik guru fisika Madrasah Aliyah kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi kepribadian dengan kompetensi pedagogik guru fisika Madrasah Aliyah kota Makassar

## 3. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pada dunia pendidikan khususnya jenjang Madrasah Aliyah di Kota Makassar.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru untuk mengintrospeksi

diri, akan kepribadiannya baik dengan teman sejawat, pemimpinnya (Kepala Sekolah) maupun sekitarnya.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih kompeten dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab akan tugas yang diberikan kepadanya dengan mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

Secatinya, pendidikan adalah proses menggali, menemukan, mengembangkan, menuntun, menjaga serta menumbuhkembangkan minat dan bakat potensial kecerdasan-kecerdasan manusia. Sekolah dan para guru wajib melakukan penemuan (*discovery*) kemampuan murid-murid walaupun hanya sebesar partikel. Persis seperti yang pernah diungkapkan Bobbi DePorter dalam bukunya *Quantum Learning* bahwa tugas guru adalah menemukan minat dan kemampuan siswanya (munif.2012:132).

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak komponen. Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah: (1) komponen guru, (2) komponen peserta didik, (3) komponen pengelola dan (4) komponen pembiayaan. Keempat faktor tersebut saling keterkaitan dan sangat menentukan maju mundurnya suatu pendidikan (Barinto. 2012:201).

Guru dalam proses pembelajaran dikelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar (ilyas. 2012:44).

Kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidak-tahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil,

dengan metode-metode pembelajaran bukan lagi menyiapkan peserta didik yang pasif, melainkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya (ilyas.2010:44).

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (UU No. 14 Tahun 2005). Kompetensi itu merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebagai guru, karena pekerjaan guru itu tidak gampang dan tidak sembarang dikerjakan. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada kompetensi kepribadian, yang mana kompetensi kepribadian itu ialah karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlakul karimah (Kenneth. 2010: 44-46).

Proses menjadi guru diawali oleh sebuah sikap, yaitu keyakinan. Kompetensi diri dan kompetensi guru merupakan dua hal yang harus disinergikan untuk menopang keyakinan, agar dapat dijalankan dalam realitas kehidupan (rahman. 2012:29-30).

Kepribadian guru akan mempengaruhi perilaku murid-murid mereka, kemampuan guru Untuk membangun hubungan yang sehat dengan murid-murid mereka, gaya mengajar mereka, dan persepsi-persepsi dan pengharapan-pengharapan mereka tentang diri mereka sebagai guru, dan harapan dari murid-murid sebagai orang yang sedang belajar. Pengajaran yang berhasil oleh guru diukur dari prestasi murid oleh masyarakat, untuk itu diperlukan guru-guru yang mampu membangun hubungan manusiawi yang memuaskan dan menciptakan suatu etos ruang kelas yang hangat, mendukung dan mampu menerima murid-murid dengan segala kelebihan

dan kekurangannya. Sikap guru dalam menciptakan suasana yang hangat, mendukung, komunikasi antar pribadi yang lancar akan memudahkan penampilan siswa (Hopkins. 2010: 45).

Kompetensi pedagogik merupakan Kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Sebelum UU 14 Tahun 2005 dan PP 19 Tahun 2005 diterbitkan, ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Kesepuluh kompetensi itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar. Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensi guru (Barinto. 2012:202).

Dari segi proses pembelajaran kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya (Balqis. 2014:26)

Penguasaan bidang studi oleh guru akan tampak dalam perilaku nyata ketika ia mengajar. Penguasaan itu akan tampak pada kemampuan guru menjelaskan, mengorganisasikan bahan ajar, dan sikap guru. Guru yang kurang mantap penguasaan bahan ajar atau kurang yakin terhadap apa yang dikuasainya akan kehilangan kepercayaan dirinya dan dapat merendahkan mutu pembelajaran dan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman oleh peserta didik. Lebih dari itu, guru yang tidak menguasai bahan ajar akan diremehkan oleh peserta didik. Semakin baik penguasaan bahan ajar oleh guru, maka kemampuan guru dalam menjelaskan dan

mengorganisasikan bahan ajar juga semakin baik. Dengan demikian kinerja guru, salah satunya dipengaruhi oleh bahan ajar. Sanjaya menjelaskan bahwa salah satu tugas guru adalah mengelola sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar (Wina. 2010:50). Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola pembelajaran (Usman.2010:50).

Menurut Woolfolk, keberhasilan guru dalam pembelajaran disamping ditentukan oleh pengetahuan guru tentang bahan ajar dan metode-metode mengajar juga ditentukan oleh pengelolaan kelas. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa di kelas. Guru harus berupaya memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan belajar bagi siswanya.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Sistem penilaian kinerja guru adalah sebuah sistem pengelolaan kinerja berbasis guru yang didesain untuk mengevaluasi tingkatan kinerja guru secara individu dalam rangka mencapai kinerja sekolah secara maksimal yang berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik (Uno. 2010: 60).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi yaitu penelitian tentang hubungan antar dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini, keterkaitan antara variabel bebas (kompetensi kepribadian) dengan variabel terikat (kompetensi pedagogik) terjadi secara alami.

Penelitian korelasi dalam bidang pendidikan, social maupun ekonomi banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian ini dilakukan, ketika mereka ingin mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan variabel yang terikat dalam suatu objek atau subjek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan anjuran (Sugiono, 2012:181). Selain itu, penelitian ini dilanjutkan dengan pengolahan data dengan menggunakan analisis data deskriptif, analisis inferensial dan koefisien korelasi parsial.

Populasi pada penelitian ini adalah Madrasah Aliyah dalam lingkup kementerian Agama kota Makassar dimana diketahui sebanyak 27 sekolah Madrasah Aliyah.

Dalam penelitian ini memiliki lingkup penelitian yang terbatas sehingga Penelitian dilakukan oleh pada seluruh populasi yakni guru fisika yang ada di wilayah kota Makassar diambil sebagai sampel penelitian (Teknik purposive sampling). Dengan memperhatikan pertimbangan sekolah yang dijadikan sampel yaitu sekolah yang memiliki guru fisika yaitu sebanyak 24 sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Deskripsi Awal Subjek Penelitian Guru Fisika Madrasah Aliyah Kota Makassar Tahun 2015.

Dalam penelitian ini peneliti membagi subjek penelitian guru fisika Madrasah Aliyah Tahun 2015 dengan membagi studi dokumentasi berkaitan dengan bukti-bukti dokumentasi yang diperlukan. Dari instrumen ini akan di gambarkan karakteristik subjek penelitian guru fisika Madrasah berdasarkan status Madrasah, dan ketersediaan guru fisika Madrasah Aliyah Kota Makassar Tahun 2015.

#### a. Gambaran Subjek Penelitian Guru Fisika Berdasarkan Status Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015.

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat status Madrasah Aliyah di Kota Makassar tahun

2015 terdapat 27 Madrasah. Hasil observasi di lapangan terdapat 3 Madrasah Aliyah berstatus Negeri dan 24 Madrasah Aliyah masih berstatus Swasta, dengan presentase masing-masing adalah 11% negeri dan 89% swasta.

#### b. Gambaran Subjek Penelitian Guru Fisika Berdasarkan Ketersediaan Guru Mata Pelajaran Fisika Madrasah Aliyah Kota Makassar

Dari 24 sekolah yang bersedia menjadi responden terdapat 1 sekolah yang tidak memiliki guru mata pelajaran fisika yaitu sekolah MAS Tajmil Akhlak dengan persentase 4%, 23 sekolah lainnya dengan persentase 96% terdapat guru mata pelajaran fisika dengan jumlah guru fisika dari sekolah MAN 1 Makassar terdapat 3 orang, MAN 3 Biringkanaya terdapat 2 orang, MAS Darul Arqam Gombara terdapat 2 orang dan yang lainnya masing-masing 1 orang guru fisika sehingga jumlah guru fisika yang ada adalah 27 orang dari 23 Madrasah Aliyah di Kota Makassar.

### 2. Deskripsi Penilaian Kinerja Guru Fisika Kompetensi Kepribadian Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data penelitian kinerja Guru Fisika Madrasah Aliyah Tahun 2015 dengan menggunakan instrumen angket penilaian kinerja dan studi dokumentasi pada kompetensi kepribadian dimana studi dokumentasi yang dilakukan ini yaitu sebagai pelengkap apabila diminta oleh penguji sebagai bukti tambahan. Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Analisis Deskriptif untuk menggambarkan Kinerja Ketenagaan Guru Fisika Madrasah Kota Makassar.

Peneliti akan memberikan deskripsi berkaitan penilaian akhir tentang kinerja kompetensi kepribadian guru fisika Madrasah Aliyah kota Makassar tahun 2015. Penilaian akhir kinerja akan menghitung total skor indikator (SI) dan Nilai akhir kinerja serta akan ditentukan kategori penilaian kinerja guru fisika Madrasah

Aliyah kota Makassar tahun 2015, Sehingga gambaran umum berkaitan dengan penilaian kinerja kompetensi kepribadian guru fisika Madrasah Aliyah kota Makassar tahun 2015.

Dari hasil tabel penilaian kinerja kompetensi Guru Fisika Madrasah Aliyah kota Makassar yang di ukur terlihat kondisi baik dimana kriteria kinerja kepala laboratorium Kriteria Amat Baik = 0 orang dengan persentase 0%, Baik = 16 orang dengan persentase 59,25 %, Cukup = 11 orang dengan persentase 40,74%, Sedang = 0 orang dengan persentase 0,00 %, Kurang = 0 orang dengan persentase 0,00 %.

Dari data diperoleh penilaian kinerja guru fisika pada kompetensi kepribadian Madrasah Aliyah dikota Makassar Tahun 2015. Sehingga di peroleh skor total indikator penilaian kinerja adalah 1902 dengan skor rerata penilaian kinerja guru pada kompetensi kepribadian Madrasah Aliyah Kota Makassar adalah 40,47 dan diperoleh Data penilaian kinerja guru fisika pada kompetensi kepribadian Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015. Kriteria Amat Baik = 0 orang dengan persentase 0%, Baik = 16 orang dengan persentase 59,25%, Cukup = 11 orang dengan persentase 40,47%, Sedang = 0 orang dengan persentase 0,00% dan kriteria kurang = 0 orang dengan persentase 0,00%. Sehingga di peroleh skor kategori 77,67 sehingga kriteria kategori komponen profesional diperoleh kategori **Baik**.

### 3. Deskripsi Penilaian kinerja Kompetensi Pedagogik Guru Fisika Madrasah Aliyah Kota Makassar Tahun 2015

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data penelitian guru fisika Madrasah Aliyah Kota Makassar Tahun 2015 dengan menggunakan instrument angket penilaian kinerja pada ranah kompetensi pedagogik yang terdiri dari 7 kompetensi yaitu, (1) menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5)

pengembangan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik dan (7) penilaian dan evaluasi. Dari 7 kompetensi tersebut ada 23 jumlah indikator.

Dari data diperoleh penilaian kinerja ketenagaan guru fisika Madrasah Aliyah dikota Makassar Tahun 2015. Sehingga di peroleh skor total kompetensi penilaian kinerja adalah 2428 dan skor rerata penilaian kinerja ketenagaan guru fisika pada kompetensi Madrasah Aliyah Kota Makassar adalah 89,29 sehingga diperoleh Data penilaian kinerja ketenagaan guru fisika pada kompetensi pedagogik Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015. Kriteria Amat Baik = 3 orang dengan persentase 11,11%, Baik = 13 orang dengan persentase 48,14 %, Cukup = 11 orang dengan persentase 40,74%, Sedang= 0 orang dengan persentase 0% dan kriteria kurang = 0 orang dengan persentase 0%. Sehingga di peroleh skor rerata komponen adalah 80,28 dengan kategori komponen kinerja ketenagaan guru fisika pada kompetensi pedagogik adalah **Baik**.

### 4. Pengujian hipotesis hubungan antara kompetensi kepribadian dengan kompetensi pedagogik

Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil penelitian adalah dimulai dari uji normalitas untuk kompetensi pedagogik diperoleh 0,106 kompetensi kepribadian diperoleh 0,680 kemudian untuk uji homogenitas diperoleh 0,255 setiap kompetensi, dan untuk uji linearitas diperoleh hubungan antara X dengan Y linear. Oleh karena dari ketiga uji analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas, Homogenitas dan Linearitas yaitu memiliki data yang normal, sehingga analisis statistik yang di gunakan adalah statistik parametric dengan menggunakan rumus korelasi person.

### 5. Analisis hubungan antara kompetensi kepribadian dengan kompetensi pedagogik kinerja guru fisika Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015

Harga koefisien korelasi  $r_{hitung}$  di atas diinterpretasikan baik dengan tabel koefisien korelasi, maupun dengan berkonsultasi ke tabel

harga kritik  $r$  product moment sehingga dapat diketahui signifikan korelasi tersebut. Dengan berkonsultasi pada tabel koefisien korelasi, yaitu antara 0,90-1,00 termasuk kategori sangat tinggi, antara 0,70 – 0,90 termasuk kategori tinggi, antara 0,40-0,70 termasuk kategori cukup, antara 0,20-0,40 termasuk kategori rendah, antara 0,00-0,20 termasuk kategori sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan sehingga dari perhitungan di atas ternyata angka korelasi antara variabel X dan Variabel Y tidak bertanda negatif, berarti di antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif. Dengan memperhatikan besarnya  $r_{xy}$  (yaitu = 0,536), yang besarnya berkisar antara 0,40 sampai dengan 0,70 berarti korelasi positif antara variabel x dan variabel y itu termasuk korelasi positif yang cukup.

Intepretasi dengan menggunakan Tabel nilai “r” :  $df = N - nr = 27-2=25$ . Dengan memeriksa Tabel Nilai “r” Product moment ternyata bahwa dengan  $df$  sebesar 25, pada taraf signifikan 5% diperoleh  $r_{tabel} = 0,381$ , sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh  $r_{tabel} = 0,487$ . Karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu  $0,536 > 0,381$  pada taraf signifikansi 5%, maka pada taraf signifikansi 5% Hipotesis Nol ditolak sedangkan Hipotesis alternatif diterima, berarti pada taraf signifikansi 5% itu memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variable X dan variable Y. Selanjutnya, pada taraf signifikansi 1 %  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu  $0,536 > 0,487$ , maka pada taraf signifikansi 1% Hipotesis Nol Ditolak, sedangkan Hipotesis alternatif diterima, berarti pada taraf signifikansi 1% itu memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variable X dan variable Y.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji correlation, di peroleh  $r_{hitung}$  adalah 0,536 yang besarnya berkisar antara 0,40 sampai dengan 0,70 berarti korelasi positif antara kedua variabel yaitu termasuk korelasi positif yang cukup. peneliti membandingkan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  untuk menguji hipotesis dengan taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, ternyata data yang diperoleh  $r_{hitung}$  lebih besar di

bandingkan dengan  $r_{tabel}$ , dimana  $r_{tabel}$  yang diperoleh adalah 0,381. Karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu  $0,536 > 0,381$  maka pada taraf signifikansi 5%  $H_0$  Ditolak, sedangkan  $H_a$  diterima, berarti pada taraf signifikansi 5% itu memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variable X dan variable Y. Selanjutnya, pada taraf signifikansi 1 %  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu  $0,536 > 0,487$ , maka pada taraf signifikansi 1% Hipotesis Nol Ditolak, sedangkan Hipotesis alternatif diterima, berarti pada taraf signifikansi 1% itu memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variable X dan variable Y.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Terdapat Hubungan Yang Positif dan Signifikan Antara Kompetensi Pedagogik dengan kompetensi Kepribadian guru fisika madrasah aliyah kota Makassar*. Dengan kata lain  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi kompetensi Kepribadian guru fisika Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015 diperoleh penilaian kinerjanya pada kategori **Baik**.
2. Deskripsi kompetensi Pedagogik guru fisika Madrasah Aliyah kota Makassar Tahun 2015 diperoleh penilaian kinerjanya pada kategori **Baik**.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi Kepribadian dengan kompetensi Pedagogik guru fisika Madrasah aliyah kota Makassar yaitu sebesar 0,536. Dengan kata lain  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak pada taraf signifikansi 5% dan 1 %.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. *Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013, Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Kajian Singkat Terhadap Isu-Isu Terkini*. 6 no. 15 Agustus 2014.

- Barinto, *Hubungan Kompotensi Guru dan Supervisi Akademika Dengan Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan. Jurnal Tabularasa PPS: UNIMED* 9, no. 2 2012.
- Baswedan Anies. "Pengantar" dalam Munif Chatib. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2014.
- Chatib Munif. *Sekolahnya Manusia Sekolah berbasis Multiple intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2014.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fitri Yulianti. *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI*. Jurnal Tarbawi 1. no 2 2012.
- H.Hudoyo. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya Didepan Kelas*. Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 13, no. 1 2010.
- Karlof, Bengt dan Svante Ostblom. *Banchmarking A Signpost to Excellence In Quality and Productivity*. New York: Cambridge University Press, 1994.
- Kasmawati. *Pengembangan Kinerja Tenaga Kependidikan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Bermutu Profesi, 2010.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jagakarsa: Rajawali Pers, 2007.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 13, no. 1 2010.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 13, no. 1 2010.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rahman Getteng. *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Makassar Alauddin :2012.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 13, no. 1 2010.
- Schunk, Dale. *Learning Theories An Educational Perspektive, Sixth Edition*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*,
- Sugiono. *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Uno, Hamzah B.. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Akasara, 2008.
- Usman, Syahrudin. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*. Makassar: Alauddin University Press, 2011